

Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Geografi

Nurlaili*

*Nurlaili, S. Pd. M. Pd adalah Guru pada SMA Negeri 5 Banda Aceh, Indonesia
E. Mail: nurlailiul.spdmpd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Geografi Materi Pengetahuan Dasar Pemetaan Kelas X di SMA Negeri 5 Banda Aceh. Hasil observasi awal menunjukkan masih ada peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar (75) pada kompetensi dasar 3.2, yaitu Pengetahuan Dasar Geografi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah penerapan model *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, 2) Bagaimana peserta didik dalam penerapan model *Word Square*, 3) Bagaimana respon peserta didik dalam penerapan model *Word Square* pada mata pelajaran geografi materi pengetahuan dasar pemetaan Kelas X SMA Negeri 5 Banda Aceh. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X IA 4 yang berjumlah 30 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan angket. Teknik pengolahan data menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar peserta didik pada siklus I secara klasikal adalah 66,67%, siklus II meningkat menjadi 83,33%. Aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 80%, pada siklus II meningkat menjadi 97,5% untuk peserta didik. Respon peserta didik pada siklus I rata-rata menjawab setuju dan pada siklus II rata-rata menjawab sangat setuju. Kesimpulan penelitian ini yaitu, penerapan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi materi pengetahuan dasar pemetaan, maka hipotesis dapat diterima. Direkomendasikan model pembelajaran *word square* dapat diterapkan pada materi pengetahuan dasar pemetaan.

Kata Kunci: *Word Square*, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan tujuan yang diharapkan dalam pembangunan pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini sesuai yang diamanatkan dalam Garis Besar Haluan Negara 1999 yaitu pembangunan dibidang pendidikan merupakan upaya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Maka perlu dikembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif

dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan baik dukungan dari lingkungan sesuai dengan potensinya. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mewujudkan cita-cita tersebut, antara lain adalah dengan terus memperbarui kurikulum pendidikan di sekolah agar lebih sesuai dengan kondisi peserta didik yang ada di Indonesia.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005). Pada perkembangannya telah banyak kurikulum yang secara berkelanjutan diperbarui di Indonesia, yang terbaru adalah kurikulum 2013 atau secara umum disingkat K13. Didalam kurikulum K13 kegiatan pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru (*teacher center*) namun lebih menitik beratkan pada peserta didik (*student center*). Pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang inovatif, relevan dengan kebutuhan dan peran aktif peserta didik. Manfaat lain dari pembelajaran yang bersifat aktif, inovatif, dan relevan adalah diharapkan motivasi peserta didik untuk belajar juga akan semakin meningkat, sehingga di akhir pembelajaran hasil yang diperoleh akan maksimal.

SMA Negeri 5 Banda Aceh merupakan sekolah negeri yang mempunyai *input* peserta didik dari berbagai daerah dengan prestasi belajar yang bervariasi antara satu dengan yang lainnya, sehingga peran serta peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar juga beraneka ragam. Dari beberapa kelas yang ada peneliti memilih kelas X IPA 4, alasannya karena kelas tersebut memiliki hasil belajar yang relatif rendah dalam mengikuti pelajaran geografi. Hal ini dapat diketahui dari ketuntasan klasikal nilai ulangan hariannya yaitu 53,30% atau hanya 16 peserta didik yang dapat tuntas, sedangkan nilai batas tuntas pelajaran geografi di SMA Negeri 5 Banda Aceh adalah 75.

Dewasa ini umumnya peserta didik menganggap geografi sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang menarik karena mata pelajaran geografi lebih menuju pada hafalan. Selain itu, geografi dianggap sebagai mata pelajaran yang bersifat abstrak. Saat ini peserta didik lebih tertarik pada mata pelajaran yang lebih populer seperti matematika, fisika, kimia, atau bahasa inggris. Peserta didik lebih berkompetisi untuk mendapatkan hasil belajar yang baik pada mata pelajaran tersebut dibandingkan mata pelajaran geografi. Dalam jangka panjang, geografi hanya dianggap sebagai ilmu di sekolah saja tidak akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan akibatnya hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran geografi menjadi rendah.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat membuat kegiatan pembelajaran geografi lebih aktif dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah model *word square*. Model pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kotak-kotak berupa teka-teki sebagai alat menyampaikan materi ajar dalam proses belajar mengajar. Kotak-kotak tersebut berisi kumpulan huruf yang mengandung konsep atau jawaban. Tugas peserta didik harus menemukan konsep atau jawaban sesuai dengan pertanyaan yang berorientasi pada tujuan pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut peserta didik diharapkan lebih aktif dan tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dan di akhir hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Model Pembelajaran *Word Square*

Menurut Istarani (2012:180) “model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan

kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban”. Laurence Urdang (1968) menjelaskan bahwa “*Word Square is a set of words such that when arranged one beneath another in the form of a square the read a like horizontally*”, yang dapat diartikan *word square* adalah sejumlah kata yang disusun satu di bawah yang lain dalam bentuk bujur sangkar dan dibaca secara mendatar dan menurun.

Model pembelajaran *word square* menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) didalam proses pembelajarannya, LKPD *word square* adalah salah satu alat bantu atau media pembelajaran berupa kotak-kotak kata yang berisi kumpulan huruf. Pada kumpulan huruf tersebut terkandung konsep-konsep yang harus ditemukan oleh peserta didik sesuai dengan pertanyaan yang berorientasi pada tujuan pembelajaran. Metode observasi yang divariasikan dengan LKPD *word square* adalah suatu cara mengajarkan materi pelajaran dengan mengajak peserta didik mengamati secara teliti suatu objek yang dipadukan dengan LKPD *word square*. Istarani (2012: 180) menjelaskan “*Word Square* terdiri dari 2 kata *Word* dan *Square*. *Word* berarti kata sedangkan *Square* adalah lapangan persegi. Jadi *word square* adalah lapangan persegi yang berisi kata-kata”. Hampir sama dengan teka-teki silang, perbedaannya adalah jawaban dari pertanyaan yang dibuat sudah tersedia namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh. Kota-kota yang telah dipersiapkan, akan diisi oleh peserta didik dengan mengarsir huruf-huruf yang ada sebagai jawaban dari pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh guru. Dengan demikian ada dua hal yang diperlukan dalam menggunakan model pembelajaran ini yaitu membuat kotak, dan pertanyaan dalam rangka mengisi kotak.

Model pembelajaran *word square* merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan konsep belajar sambil bermain. Belajar dan bermain memiliki persamaan yang sama yaitu terjadi perubahan yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman, sebaliknya keduanya terdapat perbedaan pada tujuannya, kegiatan belajar mempunyai tujuan yang terletak pada masa depan. Sedangkan kegiatan bermain tujuan kesenangan dan kepuasannya diwaktu kegiatan permainan itu berlangsung. Menurut Mujiman (2007: 92), “model pembelajaran *word square* merupakan pengembangan model ceramah yang diperkaya”. Hal ini dapat diidentifikasi dengan pengelompokan metode ceramah yang berorientasi kepada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Mengacu pada permasalahan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Geografi Materi Pengetahuan Dasar Pemetaan Kelas X Di SMA Negeri 5 Banda Aceh”. Dengan tujuan Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi materi pengetahuan dasar pemetaan kelas X menggunakan model *Word Square* di SMA N 5 Banda Aceh dan Untuk mengetahui respon peserta didik dalam penerapan model *Word Square* pada mata pelajaran geografi materi pengetahuan dasar pemetaan di SMA N 5 Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X IA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh, pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah keseluruhan peserta didik di kelas tersebut adalah 30 orang, yang terdiri atas 13 laki-laki dan 17 perempuan. Berdasarkan hasil observasi sebelumnya pada kompetensi dasar 3.1, terlihat rata-rata hasil belajar peserta didik masih rendah yaitu 72 sedangkan nilai KKM di sekolah tersebut adalah 75.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Pengamatan (observasi), Tes, dan Angket masing-masing diuraikan secara singkat sebagai berikut.

1. Pengamatan (Observasi)

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto, 2006: 229). Dalam melakukan observasi terhadap peserta didik selama siklus penelitian berlangsung, peneliti dibantu oleh dosen pembimbing, dan guru pamong sebagai observer.

Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat (observer), yaitu dosen pembimbing dan guru pamong mata pelajaran geografi. Dua orang observer melakukan observasi dengan berperan serta secara pasif dan sistematis, dimana observer tidak berperan langsung dalam kegiatan pembelajaran serta melakukan observasi dengan mengacu pada instrumen pengamatan yang telah dirancang sesuai dengan aspek-aspek yang akan diteliti. Observasi berperan pasif dilakukan dengan jalan peneliti mengambil tempat duduk paling belakang sehingga peneliti dapat secara leluasa melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik di kelas. Observasi sistematis dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan proses pembelajaran dilengkapi aspek-aspek yang diteliti, sehingga membantu di dalam memfokuskan apa yang akan diteliti. Rancangan ini dituangkan dalam bentuk lembar observasi tertulis. Pengisian dilakukan dengan membubuhkan check pada pilihan yang tepat. Observasi dilakukan terhadap guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan terhadap kinerja guru diarahkan pada semua tahapan kegiatan selama pelajaran itu berlangsung. Untuk pengamatan terhadap peserta didik difokuskan pada aktivitas belajar peserta didik saat penelitian berlangsung.

2. Metode Tes

Arikunto (2006: 231) menjelaskan tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Metode tes dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan subjek penelitian terhadap materi yang telah disampaikan guru. Tes yang digunakan adalah tes tertulis, yaitu bentuk tes yang baik pertanyaan maupun jawabannya diberikan dalam bentuk tulisan. Tes dilaksanakan dua kali dalam setiap siklus (pre-tes dan post-tes).

3. Metode Angket

Metode angket digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan peserta didik terhadap penerapan model *Word Square*. Sudjana (2012: 32) menyatakan penyusunan angket menggunakan skala Likert. Alternatif pilihan jawaban yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS). Berikut rentan nilai angket respon belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Penilaian Angket

Skor untuk aspek yang dinilai	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-Ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Penghitungan skor respon belajar menggunakan skor mutlak yang diperoleh dari jumlah skor pengisian angket respon belajar dengan jumlah pernyataan pada angket respon belajar peserta didik yaitu 10 butir.

Teknik Pengolahan Data

Pada kegiatan penelitian tindakan kelas analisis data dilakukan sejak awal sampai berakhirnya kegiatan pengumpulan data. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16), cara menganalisis data secara kompleks yang disarankan disebut teknik kualitatif, salah satu modelnya adalah teknik analisis interaktif, yang terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain, yakni reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data meliputi proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas dan mengubah bentuk data lengkap yang ada dalam catatan lapangan. Setelah direduksi, maka berbagai data dipaparkan dalam bentuk narasi dengan dilengkapi grafik atau diagram yang disusun secara sistematis dan interaktif, sehingga mudah dipahami, mudah dilakukan penarikan simpulan, serta mudah menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Setelah seluruh data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya diolah dan dianalisa dengan cara berikut:

1. Ketuntasan Hasil Belajar

Teknik untuk menghitung ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan peserta didik}} \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan belajar peserta didik mengacu pada nilai Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) mata pelajaran geografi yang diterapkan di SMA N 5 Banda Aceh, yaitu 75. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan tercapai apabila lebih dari 80% peserta didik di kelas tersebut telah tuntas.

2. Aktivitas Pembelajaran

Penilaian aktivitas pembelajaran guru dan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model *word square*, dianalisis dengan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor perolehan aktivitas guru/pd}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

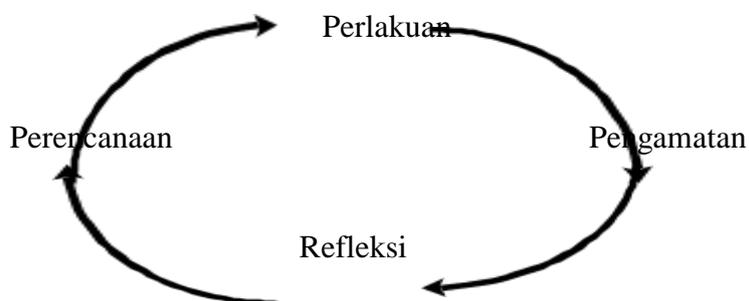
Adapun kriteria penilaian aktivitas pembelajaran guru dan peserta didik dapat diukur dengan batasan berikut:

84% - 100%	= Sangat Baik
64% - 83%	= Baik
45% - 64%	= Cukup
25% - 44%	= Kurang

Prosedur Penelitian

Terdapat beberapa bentuk atau model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh para ahli yang menekuni penelitian tindakan, antara lain model yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, Kemmis, Henry, Mc. Taggart, John Elliot dan Hopkins. Kurt Lewin adalah ahli yang pertama kali menciptakan model penelitian tindakan. Kurt Lewin (Arikunto, 2002: 83) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu: 1)Perencanaan atau planning , 2)Tindakan atau acting, 3)Pengamatan atau observing, 4)Refleksi atau reflecting

Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berkelanjutan berulang. Langkah-langkah tersebut diilustrasikan dalam gambar berikut:



Gambar 3.1. Model Dasar Penelitian Tindakan Kelas
Kurt Lewin dalam Arkunto, (2002:84)

Berikut pemaparan mengenai hal-hal yang dilakukan dalam tiap-tiap langkah tersebut:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan rumusan silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, LKPD, media pembelajaran,

lembar observasi, dan soal tes.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini merupakan penerapan dari tahap perencanaan yang telah dibuat. Pada tahap ini diterapkan model pembelajaran *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Setiap siklus direncanakan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan selama 3 jam pelajaran. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pembelajaran (RPP), siklus I membahas materi tentang dasar-dasar pemetaan, pengindraan jauh, dan sistem informasi geografis.

3) Tahap Pengamatan

Tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Pengamatan terhadap kinerja pengajar dilakukan oleh guru kolaborasi, sedangkan pengamatan untuk motivasi belajar peserta didik dilakukan oleh mitra peneliti selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengamatan tersebut dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Selain melakukan pengamatan, diakhir siklus peserta didik diberikan angket untuk mengetahui respon peserta didik terhadap model pembelajaran word square.

4) Tahap Refleksi

Pada tahap ini, hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Dari data tersebut akan dilihat apakah hasil belajar peserta didik juga telah memenuhi target yang diharapkan. Jika pada siklus I belum memenuhi target maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Kelemahan yang terjadi pada siklus I ini diperbaiki pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan skoring dan persentase. Skoring digunakan untuk mengetahui peningkatan aktifitas peserta didik, aktifitas guru, keterampilan mengajar guru, sedangkan hasil belajar peserta didik menggunakan persentase sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dan kriteria ketuntasan individual dan klasikal yang belum mencapai standar yang diharapkan, maka guru menetapkan tindakan yang dilaksanakan pada siklus I perlu perbaikan dengan diadakannya tindak lanjut pada siklus II agar pembelajaran berlangsung lebih optimal dan kriteria ketuntasan klasikal dapat terpenuhi.

Hasil Belajar Siklus II

Hasil belajar peserta didik setelah dilakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Word Square* pada Siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Word Square* Siklus II

No	Nilai	Predikat	Ketuntasan
1	75	C	TUNTAS
2	90	B	TUNTAS
3	75	C	TUNTAS
4	80	C	TUNTAS
5	75	C	TUNTAS
6	80	C	TUNTAS
7	80	C	TUNTAS
8	90	B	TUNTAS
9	75	C	TUNTAS
10	85	B	TUNTAS
11	75	C	TUNTAS
12	75	C	TUNTAS
13	75	C	TUNTAS
14	60	E	TIDAK TUNTAS
15	70	D	TIDAK TUNTAS
16	75	C	TUNTAS
17	75	C	TUNTAS
18	75	C	TUNTAS
19	75	C	TUNTAS
20	95	A	TUNTAS
21	95	A	TUNTAS
22	90	B	TUNTAS
23	70	D	TIDAK TUNTAS
24	80	C	TUNTAS
25	75	C	TUNTAS
26	80	C	TUNTAS
27	60	E	TIDAK TUNTAS
28	75	C	TUNTAS
29	70	D	TIDAK TUNTAS
30	75	C	TUNTAS

Sumber: Data Primer PTK Tahun 2017

Melalui Tabel 4. dapat dilihat jumlah peserta didik yang mendapat nilai 75 ke atas sebanyak 25 orang, sedangkan peserta didik yang mendapat nilai kurang dari 75 sebanyak 5 orang. Dengan demikian dapat dihitung ketuntasan belajar klasikal peserta didik kelas X IA 4 pada Siklus II sebesar 83,33%, yang artinya secara klasikal hasil belajar peserta didik pada Siklus II telah mencapai ketuntasan belajar.

Secara individu nilai tertinggi pada Siklus II adalah 95 dan nilai terendah 60. Nilai rata-rata kelasnya yaitu 77,5, sehingga dapat diartikan nilai rata-rata belajar peserta didik di kelas X IA 4 pada Siklus II sudah berada di atas KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75. Secara rinci predikat nilai peserta didik kelas X IA 4 pada Siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Predikat Nilai Peserta Didik
Kelas X IA 4 Pada Siklus II

Predikat	Kriteria	Jumlah
A	93-100	2
B	84-92	4

C	75-83	19
D	66-74	3
E	57-65	2
Jumlah Total		30

Sumber: Data Primer PTK Tahun 2017

Pada Tabel 3 dapat dilihat predikat terbanyak yang diperoleh peserta didik pada Siklus II adalah predikat C yaitu sebanyak 19 orang. Rinciannya adalah peserta didik yang nilainya masuk dalam predikat E (57-65) sebanyak 2 orang, predikat D (66-74) sebanyak 3 orang, predikat C (75-83) sebanyak 19 orang, predikat B (84-92) sebanyak 4 orang, dan predikat A (93-100) sebanyak 2 orang.

Hasil yang didapat pada Siklus II telah memenuhi ketentuan yang diharapkan yaitu hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai lebih dari 80%, sehingga penelitian tidak dilanjutkan kembali pada siklus berikutnya.

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Setelah dilakukan pengamatan oleh observer pada siklus II, aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik secara rinci diuraikan pada Tabel 4.10 dan Tabel 4.

Tabel 4 Aktivitas Mengajar Guru Pada Siklus II

No	Aspek penilaian	Skor Rerata
	Kegiatan Pendahuluan	
1	Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.	4
2	Mengajukan pertanyaan menantang	3,5
3	Menyampaikan manfaat materi pembelajaran	4
4	Mendemonstrasikan atau memberi ilustrasi sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran	4
	Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan	
5	Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik	3,5
6	Menyampaikan rencana kegiatan individual atau kerja kelompok	4
	Kegiatan Inti	
	Penguasaan Materi Pelajaran	
7	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan	3,5
8	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dengan kehidupan nyata	3,5
9	Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak)	4
	Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	
10	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	4
11	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	4
12	Menguasai kelas	3,5
13	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	4
14	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	4
15	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	4
16	Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berfikir yang logis dan sistematis)	3,5
17	Memancing peserta didik untuk mengamati	4

18	Memfasilitasi peserta didik untuk bertanya	4
19	Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba	4
20	Memfasilitasi peserta didik untuk mengasosiasi/ menganalisis	4
21	Memfasilitasi peserta didik untuk berkomunikasi	4
22	Pemanfaatan Sumber Belajar/ Media dalam Pembelajaran Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran	4
23	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran	4
24	Menghasilkan pesan yang menarik	4
25	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran	4
26	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran	3,5
27	Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar	4
28	Merespon positif partisipasi peserta didik	4
29	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik	4
30	Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar	4
31	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar	4
32	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar	4
33	Kegiatan Penutup Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik	4
34	Memberikan tes lisan atau tulis	4
35	Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio	4
36	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan	4
Jumlah		140,5
Perolehan Nilai		97,57%

Sumber: Data Primer PTK Tahun 2017

Aktivitas mengajar guru pada siklus II mendapatkan jumlah total skor sebesar 140,5, dan perolehan nilainya adalah 97,57%. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan aktivitas mengajar guru pada siklus II berada pada kategori sangat baik. Pencapaian ini lebih tinggi dari siklus I, secara umum hal tersebut berarti guru telah mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi saat pelaksanaan siklus I, baik pada pembukaan pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan menutup pembelajaran. Lebih lanjut aktivitas belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5 Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

No	Aspek Peserta didik yang diamati	Skor Rerata
1	1. Pengamatan KBM	
	a. Peserta didik memperhatikan guru b. Peserta didik ikut serta dalam pembicaraan awal dengan guru	4 4
2	2. Kegiatan Inti	
	a. Peserta didik mengikuti arahan pembagian kelompok	4
	b. Peserta didik aktif dalam kelompok	4
	c. Peserta didik berani mengemukakan pendapat di dalam kelompok	3,5
	d. Mengerjakan LKPD dengan cermat	4
	e. Mampu mengaitkan pengetahuan konseptual dengan masalahnya yang terjadi	4
f. Mampu memberikan contoh kasus yang menjadikan pelajaran untuk dirinya	3,5	

3	3. Kegiatan Penutup	
	a. Peserta didik menarik kesimpulan	4
	b. Peserta didik mampu mengajarkan evaluasi	4
Jumlah		39
Perolehan Nilai		97,5%

Sumber: Data Primer PTK Tahun 2017

Aktivitas belajar peserta didik pada siklus II memperoleh jumlah total skor 39, sedangkan perolehan nilainya adalah 97,5%. Artinya aktivitas belajar peserta didik pada siklus dua berada pada kategori sangat baik. Telah terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Peserta didik dalam proses pembelajaran lebih mampu memahami instruksi-instruksi dari guru dan secara cermat mengerjakan LKPD *word square* yang diberikan.

Hasil Pengamatan Keterampilan Mengajar Guru

Pada siklus II guru mulai terbiasa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *word square*. Hasil pengamatan oleh observer mengenai keterampilan mengajar guru dapat dilihat hasil olahan datanya.

Berdasarkan perolehan nilai keterampilan mengajar guru adalah sebesar 94,5%. Artinya adalah keterampilan mengajar guru pada siklus II berada di kategori sangat baik, perolehan ini meningkat dari pelaksanaan siklus I. Saat siklus II guru lebih terampil mengelola kelas setelah pada pelaksanaan siklus I ada beberapa kendala yang dihadapi. Guru tidak lagi canggung dalam memberikan materi menggunakan model pembelajaran *word square*, sehingga berdampak baik terhadap keseluruhan pelaksanaan pembelajaran.

Respon Peserta Didik

Respon peserta didik pada siklus II mengalami beberapa perubahan kearah positif dibandingkan dengan siklus I. Secara umum rata-rata hasil respon peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Respon Peserta Didik Pada Siklus II

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Menurut saya, belajar geografi kali ini sangat menyenangkan	√				
2	Menurut saya, pembelajaran dengan diskusi kelompok kali ini sangat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran		√			
3	Pembelajaran kali ini membuat saya lebih aktif	√				
4	Kegiatan pembelajaran kali ini cukup menambah minat saya terhadap pembelajaran geografi	√				
5	Pembelajaran dengan media kotak <i>word square</i> ini, memudahkan saya dalam memahami materi yang diberikan	√				
6	Penerapan model pembelajaran kali ini membuat saya menjadi lebih tertarik terhadap pelajaran geografi		√			
7	Saya senang jika pelajaran geografi tidak hanya diberikan dengan metode ceramah	√				
8	Pembelajaran dengan cara diskusi kelompok kali ini membuat saya berani mengemukakan ide (pendapat)		√			
9	Menurut saya kegiatan pembelajaran kali ini membuat suasana belajar lebih nyaman		√			
10	Menurut saya kegiatan pembelajaran kali ini membuat pelajaran geografi tidak membosankan		√			

Sumber: Data Primer PTK Tahun 2017

Di siklus II respon peserta didik peningkatan, dari 10 pertanyaan yang diajukan, 5 pertanyaan dijawab dengan sangat setuju, 5 pertanyaan dijawab setuju, tidak ada lagi jawaban ragu-ragu, tidak setuju atau sangat tidak setuju. Hasil respon siklus II ini menunjukkan peserta didik semakin tertarik terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran *word square*.

Refleksi dan Tindak Lanjut Siklus II

Setelah guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *word square* terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada siklus II ini, berdasarkan pengamatan oleh observer kegiatan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *word square* berjalan lebih baik dari siklus I.

Hasil observasi juga menunjukkan aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari guru maupun peserta didik. Pada siklus II guru lebih siap memberikan pembelajaran menggunakan model *word square*, karena telah familiar dan lebih paham setiap langkah-langkah pembelajaran di dalamnya. Berbeda pada siklus I, dimana guru masih belum terbiasa memberikan materi pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut. Pembelajaran siklus II guru juga lebih aktif sebagai fasilitator dan motivator, mampu lebih banyak memotivasi peserta didik, dan mampu membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKPD, mendorong peserta didik untuk secara aktif berdiskusi dalam kelompok, dan mampu mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan materi yang diajarkan. Pada siklus II peserta didik lebih terampil dalam kegiatan pembelajaran, khususnya saat mengerjakan LKPD *word square*, peserta didik tidak lagi kebingungan memahami prosedur pengerjaan yang harus dilakukan, setiap kelompok telah mampu bersaing dengan kompetitif untuk lebih cepat menemukan jawaban pada lembar *word square*, dimana hal ini belum terjadi pada siklus I.

Secara umum pelaksanaan siklus II telah mampu memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I dan hasilnya telah mencapai kriteria yang diharapkan oleh peneliti, **sehingga** tindakan tidak lagi diteruskan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 73,6. Peserta didik yang mendapatkan nilai lebih dari 75 adalah 20 peserta didik dan yang mendapat nilai kurang dari 75 adalah 10 peserta didik. Ketuntasan belajar klasikal peserta didik pada siklus I menunjukkan angka 66,67%, yang artinya secara klasikal hasil belajar pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan sebesar 80%.

Pembelajaran siklus II diperoleh data rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 77,5. Peserta didik yang mendapat nilai lebih dari 75 adalah 25 peserta didik dan yang mendapat nilai kurang dari 75 sebanyak 5 peserta didik. Ketuntasan belajar klasikal peserta didik pada siklus II adalah kelas sebesar 83,33%, yang artinya secara klasikal hasil belajar peserta didik pada Siklus II telah mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat terjadi peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Word Square* antara kondisi awal pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan. Secara terperinci

perbandingan ketuntasan hasil belajar antara kondisi awal pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X IA 4 pada kondisi awal pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Kriteria	Ketuntasan Hasil Belajar					
	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tuntas	16	53,3	20	66,67	25	83,33
Tidak Tuntas	14	46,7	10	33,33	5	16,67
Jumlah Total	30	100	30	100	30	100

Sumber: Data Primer PTK Tahun 2017

Sesuai dengan Tabel 7 telah terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik baik ketuntasan individual maupun ketuntasan klasikal. Pada siklus I ketuntasan individual naik menjadi 20 dari yang sebelumnya 16 di saat pra siklus. Ketuntasan klasikal juga mengalami kenaikan sebesar 13,37% dari 53,3% di saat prasiklus menjadi 66,67% pada siklus I, meskipun hasilnya belum mencapai syarat ketuntasan yang ditentukan. Hasil belajar pada siklus II kembali meningkat dari siklus sebelumnya. Ketuntasan individul menjadi 25 atau naik 5 angka dari siklus I yang hanya 20. Ketuntasan klasikal meningkat sebesar 16,66% dari siklus I menjadi 83,33%.

Berdasarkan hasil belajar dari siklus I dan siklus II maka dapat ditarik kesimpulan penggunaan model pembelajaran Word Square dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X IA 4 pada materi Pengetahuan Dasar Pemetaan.

Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Mengacu pada hasil observasi yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Dapat dilihat telah terjadi peningkatan baik aktivitas mengajar guru maupun aktivitas belajar peserta didik. Aktivitas mengajar guru pada siklus I mendapat nilai 83,33% dan di siklus II menjadi 97,57%, atau bertambah 14,24% dari siklus sebelumnya.

Peningkatan aktivitas mengajar guru dari siklus I ke siklus II terlihat hampir diseluruh aspek yang diamati, diantaranya pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *word square* berjalan dengan sangat baik sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah yang dibuat sebelumnya. Pencapaian ini dicapai diperoleh setelah kekurangan-kekurangan pada siklus I diperbaiki sehingga tidak terulang kembali pada siklus II.

Aktivitas belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, pada siklus I nilai aktivitas peserta didik adalah 80%, dan pada siklus II bertambah 17,5% point menjadi 97,5% pada kategori sangat baik. Pembelajaran pada siklus II berjalan dengan sangat baik sesuai dengan perencanaan yang diterapkan, peserta didik terlihat secara keseluruhan, mampu berkompetitif antar kelompok, banyak melakukan tanya jawab antar anggota kelompok, kualitas diskusi semakin meningkat, peserta didik mampu menjawab secara tepat soal *word square* yang diberikan guru, dan kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan pembelajaran juga sangat baik. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran terasa menarik dan menyenangkan bagi peserta

didik sehingga materi pembelajaran tersampaikan dengan sempurna. Kesimpulannya adalah model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik kelas X IA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh pada materi Pengetahuan Dasar Pemetaan.

Keterampilan Mengajar Guru

Memperhatikan hasil observasi pada siklus I dan siklus II, keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran menggunakan model *word square* selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I tercatat nilai keterampilan mengajar guru adalah 84%, selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,4% menjadi 94,4% yaitu dalam kategori sangat baik. Seluruh aspek yang diamati mengalami peningkatan, antara lain keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menjelaskan materi, keterampilan variasi dan penguatan dalam gaya mengajar, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan menutup pembelajaran.

Kondisi tersebut mengindikasikan guru telah mampu memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I, dan selanjutnya mencari solusi untuk memperbaikinya pada pelaksanaan di siklus II. Keterampilan mengajar guru berkaitan erat dengan kesempurnaan proses pembelajaran yang dilaksanakan, ketika guru terampil maka peserta didik akan lebih tertarik untuk belajar dan cepat memahami materi yang disampaikan. Sesuai dengan data penelitian yang didapat pada penelitian ini, saat keterampilan guru dalam mengajar meningkat maka hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan.

Respon Peserta Didik

Respon peserta didik pada pada setiap siklus selalu mengalami peningkatan, saat siklus I terdapat 3 pertanyaan yang dijawab sangat setuju, 5 pertanyaan dijawab setuju, dan 2 pertanyaan dijawab ragu-ragu oleh rata-rata peserta didik. Sedangkan pada siklus II terdapat 5 pertanyaan yang dijawab sangat setuju, 5 pertanyaan setuju, dan tidak ada lagi peserta didik yang menjawab ragu-ragu. Hal ini mengindikasikan bahwa pada siklus I peserta didik sudah tertarik dengan pembelajaran menggunakan model *word square*, akan tetapi dikarenakan model ini belum terbiasa dilakukan oleh peserta didik maka ada beberapa instruksi dan langkah kerja yang belum benar-benar dipahami.

Pada saat pelaksanaan di siklus II respon peserta didik semakin meningkat, peserta didik mulai terbiasa dengan model pembelajaran *word square* sehingga seluruh langkah kerja pada model ini dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Peserta didik cenderung lebih aktif belajar dan berani untuk menyampaikan pendapat dalam berdiskusi, mereka juga menyatakan kesenangannya belajar menggunakan model *word square* dan berdampak pada peserta didik untuk lebih mudah memahami materi yang diberikan.

KESIMPULAJN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X IA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh pada mata pelajaran geografi materi pengetahuan dasar pemetaan. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal dari kondisi prasiklus 53,30%, siklus I 66,67% dan pada siklus II yaitu 83,33%.

2. Aktivitas belajar peserta didik kelas X IA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh dalam penerapan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran geografi materi pengetahuan dasar pemetaan, berlangsung dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I sebesar 80% dan pada siklus II menjadi 97,5%.
3. Respon peserta didik kelas X IA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh dalam penerapan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran geografi materi pengetahuan dasar pemetaan menunjukkan respon yang positif. Dibuktikan dari peningkatan respon pada siklus I, rata-rata peserta didik menjawab setuju menjadi sangat setuju pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press
- Istarani, 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Huberman dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tetep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mujiman, Haris. 2007. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Moleong, lexy j. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quatum Teaching.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan*. Bandung: Alfaberta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning, Teory Reasearch and Practise*. Second edition. Boston : Allyn and Bacon.
- Soedijarto. 1993. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. PT Gramedia

Widiasarana Indonesia

Uno & Koni. 2013. *Assement Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Winkel.W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo

Wiratmaja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Yokhebed. 2012. *Pembelajaran Biologi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Keterampilan Proses Sains untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar*. Tesis Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.